JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psjikologi, 2(1) 2023: 17-23,
DOI: 10.31289/jsa.v2i1.1703

JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi

Available online http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jouska

Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing Kabupaten Tapanuli Tengah

Study Identification of Factors Affecting Academic Procrastinaton in Students at SMP Negeri 1 Pasaributobing Kabupaten Tapanuli Tengah

Olmade Putri Bondar, & Endang Haryati

Prodi atau Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing Kabupaten Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII Tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Dengan skala penelitian menggunakan metode skala Likert. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif (F % atau persentase faktor). Berdasarkan dari hasil analisis data diketahui bahwa persentase faktor-faktor yang berkontribusi mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing yaitu antara lain faktor internal yang terdiri dari faktor kondisi fisik sebesar 26%, dan faktor kondisi psikologis sebesar 24%. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor gaya pengasuhan orang tua, dan faktor kondisi lingkungan sebesar 25%. Maka dengan itu di simpulkan bahwa faktor tertinggi yang berkontribusi mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa adalah faktor internal dengan indikator faktor kondisi fisik yaitu sebsar 26%, dan faktor terendah terdapat juga di dalam faktor internal dengan indikator faktor kondisi psikologis sebesar 24%. Sedangkan untuk faktor eksternal yang terdiri dari faktor gaya pengasuhan orang tua dan faktor kondisi lingkungan memiliki besar persentase yang sama.

Kata Kunci: Prokrastinasi Akademik; Siswa.

Abstract

This article aims to determine how much the factors that influence academic procrastination in students at SMP Negeri 1 Pasaributobing, Kabupaten Tapanuli Tengah. The method used in this research is a descriptive quantitative approach. The sample in this study was class VIII Students in the 2021/2022 academic year, with a total sample of 60 students. The sampling technique used was total sampling technique. With the research scale using the Likert scale method. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis (F % or percentage of factors). Based on the results of data analysis, it is known that the percentage of factors that contribute to influencing academic procrastination in students at SMP Negeri 1 Pasaributobing, which includes internal factors consisting of physical condition factor by 26%, and psychological condition factor by 24%. While external factors consist of parenting style factor by 25%, and environmental condition factor by 25%. So with that is concluded that the highest factors that contributes to influence academic procrastination in students is an internal factor with an indicator of physical condition factor that is 26%, anda the lowest factor is also in internal factors, with indicator psychological condition factor by 24%. Meanwhile, external factors which consist of parenting style factor and environmental condition have the same percentage.

***Keywords**: academic Procrastination; Students.*

***How to Cite**:* Bondar, O.P. & Haryati, E. (2023). Studi Indentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing Kabupaten Tapanuli Tengah. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(1) 2023: 17-23,*

**E-mail: olmadebondar@gmail.com* *ISSN xxxx-xxxx (Online)*

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sebagai masyarakat berbangsa, istilah pendidikan tidak bisa terlepaskan dari kehidupan manusia, karena tingkat keberhasilan pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah sarana untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan akhlak mulia. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan potensi diri para peserta didik supaya mampu bersaing di masa hidup yang akan datang. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan non formal, salah satu bentuk dari pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana proses belajar berlangsung yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Siswa merupakan istilah bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah, baik dari jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Namun pada penelitian ini fokus peneliti adalah kepada siswa SMP yang dikategorikan sebagai masa remaja awal. Menurut (Hurlock, 1980) masa remaja ini berlangsung dari umur 13 tahun sampai dengan 17 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang menuntut perubahan dalam sikap dan pola perilaku anak sebagai tugas perkembangannya. Pada masa ini anak mengalami banyak perubahan secara fisik, pola pikir dan sosialnya, biasanya anak akan disibukkan pada proses pencarian identitas diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Titu, dkk (2020) bahwa masa remaja merupakan masa untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, artinya anak mulai membangun relasi untuk mendapatkan perhatian dan status dari teman sebayanya.

Pada zaman perkembangan teknologi saat ini, siswa terlalu banyak menghabiskan waktu bermain smartphone untuk mengakses sosial media dan bermain game online. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajar siswa. Belajar merupakan kegiatan yang menghasilkan suatu perubahan yaitu dari yang tidak tahu menjadi tahu, atau dari yang tidak paham menjadi paham. Menurut Triwindyarini (2015) belajar adalah kegiatan secara sadar yang dilakukan oleh individu untuk melakukan perubahan tingkah laku, baik pengetahuan dan keterampilan baru, dan juga sikap secara positif.

Di sekolah siswa mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Namun tidak menutup kemungkinan dalam proses belajar di sekolah, siswa banyak mengalami masalah-masalah akademik yang dapat menurunkan prestasi belajarnya sendiri, salah satunya yaitu pengaturan waktu belajar yang kurang baik. Pengelolaan waktu belajar yang kurang baik ini akan menyebabkan siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas akademiknya, sehingga akan mengalami keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Siswa yang melakukan penundaan kurang mampu dalam mengatur waktu antara bermain dan belajar, di dalam bidang psikologi perilaku menunda-nunda pengerjaan tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Menurut Wahyuni & Muhari (2014) prokrastinasi akademik adalah perilaku penghindaran atau penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik yang memiliki batas waktu pengumpulan, dengan melakukan aktivitas yang dapat menyenangkan dirinya pribadi, yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali sehingga menghambat kinerjanya dalam bidang akademik.

Ada beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa sekitar 25% sampai dengan 75% peserta didik melaporkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik merupakan masalah yang terjadi pada bidang akademik siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Juliawati pada tahun 2014 yang berlokasi di salah satu sekolah di kota Padang juga menunjukkan bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik dengan kategori tinggi sebesar 60% dengan kategori sedang sebesar 20%, dan kategori rendah sebesar 20%. Hasil tersebut menandakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik sudah merupakan salah satu masalah akademik yang sering dilakukan oleh siswa (dalam Ilyas & Suryadi, 2017).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa yaitu faktor dari dalam diri (internal) yang meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan motivasi dalam menghadapi tugas. Dan faktor dari luar diri meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan (Ghufron & Risnawita, 2020).

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Pasaributobing menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi sering dilakukan oleh siswa. Diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Pasaributobing bahwa banyak siswa yang melakukan prokrastinasi akademik, terlebih setelah adanya pandemi covid 19. Selama pandemi ini jadwal belajar siswa di sekolah harus dibatasi dan proses belajar mengajar secara tatap muka dilaksanakan sekali dalam semingggu untuk setiap kelas secara bergantian. Hal ini menjadi salah

satu pemicu terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa, karena waktu yang sangat terbatas untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung dari guru. Kemudian guru tersebut juga menyampaikan bahwa siswa sering tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dengan alasan lupa, tidak tahu ada tugas, bahkan ada yang malas mengerjakan tugas. Hal tersebut dijelaskan terjadi akibat dari siswa yang terlalu sering bermain smartphone, bermain game dan mengakses sosial media secara berlebihan, serta pengaruh lingkungan seperti teman sebaya dan pengaruh dari orang tua yang tidak terlalu memperhatikan proses belajar anak di rumah.

Selain itu karena kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Pasaribu Tobing sebagaian besar adalah petani. Maka mengharuskan siswa untuk meluangkan waktunya setelah pulang sekolah membantu orang tua bekerja di ladang. Karena seharian beraktivitas membuat siswa merasakan kelelahan dan tidak menutup kemungkinan siswa lebih memilih untuk beristirahat pada malam harinya dan menunda belajar di rumah. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara kepada beberapa siswa yang berada di SMP Negeri 1 Pasaributobing, yang juga mengatakan bahwa disaat deadline pengumpulan tugas tiba, biasanya di pagi hari sebelum memulai pembelajaran banyak siswa yang sibuk mengerjakan tugas di kelas dan menyalin jawaban tugas dari temannya. Jika tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, maka siswa akan meminta waktu tambahan kepada guru untuk mengerjakan tugas tersebut di kelas sewaktu jam pelajaran dimulai. Dalam hal ini biasanya guru tidak memberikan sangsi yang berat, dikarenakan kegiatan belajar di sekolah sangat terbatas pada masa pandemi ini, guru bersikap lebih toleransi terhadap para siswa dan biasanya guru hanya memberikan teguran. Namun hal ini akan membuat siswa tidak jera dan selalu mengulangi perilaku menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarakan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar persentase faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa. Dengan mengajukan judul penelitian yaitu ***"Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Siwa di SMP Negeri 1 Pasaributobing".***

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatakan kuantitatif. Adapun maksud peneliti menggunakan tipe penelitian ini adalah untuk menganalisa data yang terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2018). Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. adapun faktor-faktor yang diteliti meliputi faktor internal yang terdiri dari: a) kondisi fisik, b) kondisi psikologis, dan faktor eksternal yang terdiri dari: a) gaya pengasuhan orang tua, dan b) kondisi lingkungan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII tahun ajaran 2021/2022 di SMP Negeri 1 Pasaributobing, dengan melakukan screening data terlebih dahulu untuk mendapatkan populasi yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, maka didapatkan hasil untuk jumlah populasi adalah 60 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan demikian jumlah sampel adalah 60 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket, yang berisikan pernyataan tertulis untuk digunakan dalam memperoleh informasi mengenai laporan pribadi atau hal-hal yang diketahui oleh responden (Arikunto, 2010). Model skala yang digunakan adalah skala Likert, untuk uji validitas alat ukur atau instrument pengumpulan data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson, dan reliabilitas alat ukur menggunakan teknik uji reliabilitas *Alpha Cronbach*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan F persen, karena tidak bermaksud untuk membuktikan suatu hipotesis melainkan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing. Dan untuk mempermudah pengolahan data, maka peneliti menggunakan bantuan dari program IBM SPSS Statistik versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui hasil dari uji validitas alat ukur skala prokrastinasi akademik dari 36 aitem, terdapat 2 aitem yang gugur karena memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* < 0,300, dan aitem lainnya valid karena memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* > 0,300 dan bergerak dari rbt = 0,307 sampai rbt = 0,659. Dan untuk uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,896.

Selanjutnya untuk uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnov Goodness of Fit Test*, berdasarkan analisis tersebut maka diketahui bahwa prokrastinasi akademik

mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal yaitu p > 0,05 dengan nilai p = 0,379. Kemudian uji KMO MSA adalah 0,822, karena lebih besar dari 0,5 hal ini menunjukkan kecukupan dari sampel, dengan angkan KMO *and Bartlett's Test* (yang tampak pada nilai *Chi-Square*) sebesar 139,399 dengan nilai siginifikansi 0,000.

Tabel 1. Hasil analisis Faktor

Faktor	Kontribusi	Persen
Fisik	0.903	26%
Psikologis	0.848	24%
Orang tua	0.867	25%
Lingkungan	0.878	25%
Total	3.496	100%

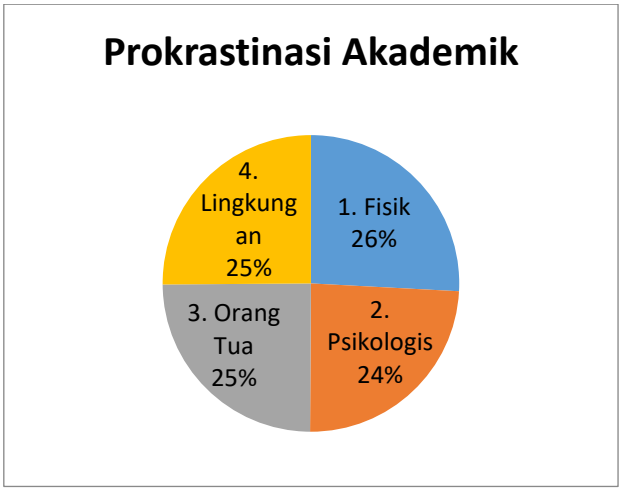

Gambar 1. Persentase Faktor-Faktor Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik di SMP Negeri 1 Pasaributobing didapatkan kontribusi faktor fisik pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik sebesar 0.903 atau 26%, faktor psikologis sebesar 0.848 atau 24%, faktor orang tua sebesar 0.867 atau 25% dan faktor lingkungan sebesar 0.878 atau 25%. Hasil ini menunjukkan kontribusi faktor-faktor prokrastinasi akademik yang ada dikategorikan memiliki kontribusi yang baik. Faktor yang tertinggi pengaruhnya adalah faktor kondisi fisik dan terendah adalah faktor psikologis.

Faktor kondisi fisik merupakan salah satu indikator dari faktor internal yang memiliki kontribusi tertinggi dalam mempengaruhi terjadinya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing yaitu sebesar 26%. Lebih rinci dijelaskan dari total 60 siswa sebanyak 8 orang atau sebesar 13% menyatakan bahwa faktor kondisi fisik berkontribusi rendah dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka, sebanyak 39 orang atau sebesar 65% menyatakan faktor kondisi fisik berkontribusi sedang atau cukup mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka, dan sebanyak 13 orang atau sebesar 22% menyatakan faktor kondisi fisik berkontribusi tinggi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka. Kondisi fisik merupakan faktor dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokratinasi akademik meliputi keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu, yang termasuk dalam keadaan ini yaitu kelelahan. Orang yang mengalami kelelahan akan cenderung lebih besar untuk melakukan prokrastinasi daripada individu yang tidak mengalami kelelahan (Ghufron & Risnawita, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirdawati & Zafri (2021) yang berjudul "Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa dalam Pembelajaran Kelas XI IPS di SMA 1 Lembah Gumanti" yang menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi paling tinggi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa yaitu faktor internal dengan indikator kondisi fisik sebesar 61%. Dijelaskan bahwa kondisi fisik ini berkaitan dengan kondisi kesehatan siswa, jika siswa dalam kondisi kurang sehat akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya dan pada saat mengerjakan tugas akan mengalami gangguan karena siswa tersebut akan mudah lelah, pusing, mengantuk, daya konsentrasi menurun, tidak semangat dan

pikirannya terganggu. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sistem perekonomian masyarakat di Desa Pasaribu Tobing sebagian besar adalah petani, hal ini juga menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa karena diharuskan meluangkan waktu sepulang sekolah untuk membantu orang tuanya sampai sore hari. Karena seharian beraktivitas ini membuat siswa mengalami kelelahan sehingga pada malam harinya mereka lebih memilih untuk beristirahat. Selain itu sesuai dengan pernyataan aitem yang ada pada skala prokrastinasi akademik, yang menunjukkan bahwa rasa lelah yang dirasakan juga membuat mereka tidak maksimal dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak fokus belajar jika dalam kondisi lapar, tidak dapat melanjutkan untuk mengerjakan tugas jika saat dalam keadaan kurang sehat, bahkan mereka lebih memilih untuk beristirahat dari setiap aktivitas keseharian mereka yang artinya mereka tidak akan mengerjakan tugas saat keadaan sakit.

Selanjutnya faktor tertinggi kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari 2 indikator yang memiliki besar konstribusi yang sama yaitu faktor gaya pengasuhan orang tua sebesar 25% dan faktor kondisi lingkungan sebesar 25%. Lebih rinci dijelaskan untuk faktor gaya pengasuhan orang tua bahwa dari total 60 siswa sebanyak 5 orang atau sebesar 8% menyatakan bahwa faktor gaya pengasuhan orang tua berkontribusi rendah, sebanyak 40 orang atau sebesar 67% berkontribusi sedang, dan sebanyak 15 orang atau sebesar 25% berkontribusi tinggi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka. Gaya pengasuhan orang tua adalah faktor dari luar diri yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa. Gaya pengasuhan orang tua yang otoriter lebih cenderung akan mengalami prokrastinasi akademik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosani & Indrawati (2018) yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2013 Jurusal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro" yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik, semakin positif pola asuh otoriter maka semakin tinggi prokrastinasi akademik dan sebaliknya semakin negative pola asuh otoriter maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Pola asuh yang otoriter adalah pola asuh yang ketat dengan ditandai paksaan atau tuntutan yang tinggi terhadap anak, orang tua selalu memiliki harapan yang lebih terhadap kemampuan anak dan memaksakan kehendak supaya anak berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, namun respon ataupun perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat rendah. Disaat anak melakukan suatu kesalahan dan mengalami kegagalan dalam memenuhi harapan orang tua, maka orang tua yang otoriter akan segera bereaksi dan tidak mentoleransi kesalahan atau kegagalan yang telah dilakukan oleh anak. Bahkan orang tua akan memberikan hukuman secara fisik jika kegagalan tersebut terjadi. Hal inilah yang memicu munculnya kecemasan dan kekhawatiran oleh anak, tidak bebas untuk mengekspresikan diri sehingga muncul rasa kurang percaya diri dan memicu munculnya perilaku prokrastinasi.

Sesuai hasil analisis berdasarkan pernyataan aitem-aitem pada skala prokrastinasi yang menunjukkan bahwa orang tua siswa bersikap tidak peduli terhadap tugas-tugas sekolah mereka, artinya orang tua tidak mau tahu terhadap tugas anak dan hanya mementingkan hasil belajar yang harus sesuai dengan harapan orang tua. Selain itu diketahui juga bahwa orang tua siswa tidak pernah mengingatkan anaknya untuk belajar, menuntut siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi pada setiap tugas sekolah yang dikerjakan dan marah jika tidak mendapatkan juara di kelas. Orang tua siswa terlalu menuntut siswa mendapatkan nilai atau hasil belajar yang tinggi, namun tidak ada perhatian terhadap proses belajar yang telah dilalui oleh siswa, tidak ada diskusi atau membiarkan anak mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolahnya tanpa ada bimbingan dan evaluasi dari orang tua.

Selanjutnya secara rinci dijelaskan untuk faktor kondisi lingkungan yang berkontribusi sebesar 25% dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa, sebanyak 5 orang atau sebesar 8% menyatakan bahwa faktor kondisi lingkungan berkontribusi rendah, sebanyak 42 orang atau sebesar 70% berkontribusi sedang, dan sebanyak 13 orang atau sebesar 22% berkontribusi tinggi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka. Dalam Ghufron & Risnawita (2020) mengemukakan bahwa kondisi lingkungan yang *lenient*, prokrastinasi akademik lebih banyak dilakukan pada lingkungan yang rendah dalam pengawasan daripada lingkungan yang penuh pengawasan. Artinya siswa membutuhkan kondisi lingkungan yang terkontrol atau kondusif untuk melaksanakan proses belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Candra, dkk (2014) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik pada siswa. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa faktor kondisi lingkungan sekolah memiliki persentase sebesar 67% dan faktor lingkungan masyarakat sebesar 66% berkontribusi sebagai penyebab terjadinya prokrastinasi, dijelaskan bahwa siswa membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengerjakan tugas karena siswa tidak dapat menyelesaikan tugas jika dalam kondisi yang tidak kondusif. Selain itu siswa melakukan penundaan tugas jika dalam kondisi lingkungan yang rendah pengawasan, rendah pengawasan diartikan sebagai kondisi lingkungan yang norma-norma atau aturan dalam lingkungan tersebut kurang ditegakkan. Sesuai dengan hasil analisis berdasarkan pernyataan aitem-aitem pada skala prokrastinasi yang menggambarkan kondisi lingkungan yang rendah pengawasan yaitu tidak dimarahi guru apabila tidak mengerjakan tugas, siswa merasa bosan belajar dengan situasi di sekitar lingkungan rumah, saat di dalam kelas lebih sering bermain-main daripada mendengarkan penjelasan guru, sulit berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas jika ada suara berisik atau dalam kondisi lingkungan yang ribut, dan sering bermain dengan teman walaupun sedang banyak tugas sekolah. Maka hal ini menandakan bahwa kondisi lingkungan yang dialami oleh siswa kurang kondusif atau rendah pengawasan, baik itu di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat.

Selanjutnya faktor terakhir yaitu faktor kondisi psikologis yang memiliki kontribusi terendah dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing yaitu sebesar 24%. Lebih rinci dijelaskan bahwa dari total 60 siswa sebanyak 7 orang atau sebesar 12% menyatakan bahwa faktor kondisi psikologis berkontribusi rendah, sebanyak 39 orang atau sebesar 65% berkontribusi sedang, dan sebanyak 14 orang atau sebesar 23% berkontribusi tinggi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka. Kondisi psikologis yang turut mempengaruhi prokrastinasi adalah besarnya motivasi yang dimiliki. Artinya semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki dalam menghadapi tugas maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi (Ghufron & Risnawita, 2020).

Sejalan dengan penelitian Wirdawati & Zafri (2021) yang menunjukkan faktor kondisi psikologis berkontribusi rendah sebesar 54% dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa siswa kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kurang maksimal mengerjakan tugas karena tidak mampu mengerjakannya. Siswa yang kurang memiliki motivasi atau semangat dalam mengerjakan tugas sekolah, juga memiliki keraguan terhadap kemampuannya dalam pengerjaan tugas. Siswa yang cenderung merasa malas akan sulit untuk memulai mengerjakan tugas, bahkan hal tersebut memicu siswa untuk melakukan hal-hal lain yang lebih disenangi seperti menonton, bermain game, membuka sosial media dan yang lainnya. Sesuai dengan hasil analisis atas pernyataan aitem-aitem yang ada pada skala prokrastinasi yang menunjukkan bahwa siswa meragukan kemampuannya saat mengerjakan tugas yang menurutnya terlalu sulit, siswa tidak memiliki semangat mengerjakan tugas di rumah, malas mengerjakan tugas sendirian, mengerjakan PR di sekolah, dan merasa lebih tenang jika mengetahui temannya juga belum mengerjakan tugas sekolahnya. Dapat dilihat bahwa siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing masih kurang memiliki motivasi belajar ataupun mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru sehingga memicu munculnya perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang berkontribusi mempengaruhi prokratinasi akademik pada siswa di SMP Negeri 1 Pasaributobing dari yang tertinggi hingga yang terendah yaitu: (a) kondisi fisik sebesar 26%, (b) gaya pengasuhan orang tua sebesar 25%, (c) kondisi lingkungan sebesar 25%, dan (d) kondisi psikologis sebsar 24%. Faktor yang paling dominan adalah kondisi fisik sebesar 26%, dari total 60 siswa sebagai responden sebanyak 8 orang atau sebesar 13% menyatakan bahwa faktor kondisi fisik berkontribusi rendah mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka, sebanyak 39 orang atau sebesar 65% berkontribusi sedang atau cukup mempengaruhi, dan sebanyak 13 orang atau sebesar 22% berkontribusi tinggi. Sedangkan faktor yang paling rendah mempengaruhi adalah kondisi psikologis sebesar 24%, dari total 60 siswa sebanyak 7 orang atau sebesar 12% berkontribusi rendah, sebanyak 39 orang atau sebesar 65% berkontribusi sedang, dan 14 orang atau sebesar 23% berkontribusi tinggi dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Candra, U., & Dkk. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *3*(3), 66–72.

Ghufron, M. N., & S, R. R. (2020). *Teori-Teori Psikologi*. AR-RUZZMEDIA.

Hurlock, E. . (1980). *psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi keli). Erlangga.

Ilyas, M., & Suryadi. (2017). Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Di Sma Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Islam*, *41*(1), 71–82.

Rosani, T., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *7*(2), 114–119.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta CV.

Titu, M. F., & Dkk. (2020). Kondisi Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VII SMP SANTO KRISTOFORUS I. *Jurnal Psiko-Edukasi*, *18*(2), 110–112.

Triwindyarini, R. U. (2015). *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Smp Negeri "X" Kempas*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wahyuni, W. D., & Muhari, H. (2014). The Implementation Of Reality Group Counseling To Reduce academic Prokrastination Behavior To The Student Of VIII C Class Of SMP N 20 SURABAYA. *Jurnal BK UNESA*, *4*(3), 1–10.

Wirdawati, & Zafri. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti. *Jurnal Sejarah*, *3*(4), 476–486.